

I'JAZ TIBBI DALAM KISAH PENYAKIT NABI AYYUB AS: ANALISIS AL-QUR'AN DAN PERSPEKTIF KESEHATAN

Received: 10 Agustus 2026	Revised: 3 September 2026	Accepted: 4 September 2026
---------------------------	---------------------------	----------------------------

Firza Naila Putri¹, Faisal Abdullah², Khomsa Maulana³

Ma'had Aly Walindo, Indonesia

Email: nailafirza95@gmail.com, faisalwalindo@gmail.com,
khomsamaulana990@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of I'jāz Ṭibbī in the story of the illness of Prophet Ayyub (Job), peace be upon him, as presented in the Qur'an, as well as its relevance to the perspective of health. The story of Prophet Ayyub (peace be upon him) not only illustrates exemplary perseverance in facing the trial of illness but also contains indications of the importance of human effort, prayer, patience, and health maintenance as integral aspects of Islamic teachings. This study employs a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from Qur'anic verses related to the story of Prophet Ayyub (peace be upon him), particularly Q.S. Al-Anbiya' 21:83 and Q.S. Ṣād 38:41–44, while secondary data were derived from Qur'anic commentaries (tafsīr), books, scholarly journals, and literature discussing I'jāz Ṭibbī and health from an Islamic perspective. Data were collected through documentary study, while data analysis employed a descriptive-analytical method by examining the interpretations of Islamic scholars and relating them proportionally to the concept of health. The findings indicate that the Qur'an does not provide a detailed explanation of the specific illness suffered by Prophet Ayyub (peace be upon him), but rather emphasizes the values of patience, steadfast faith, and proper etiquette in supplication. From the perspective of I'jāz Ṭibbī, Allah's command to Prophet Ayyub (peace be upon him) to bathe and drink from the water contains an indication of the importance of water as a means of restoring health, both externally and internally. Thus, the story of Prophet Ayyub (peace be upon him) demonstrates that healing involves a combination of human effort, reliance upon Allah (tawakkul), and the mercy of Allah Almighty. Therefore, the values embodied in this story remain relevant to human life today.

Keywords: *I'jāz Ṭibbī, Prophet Ayyub, the Qur'an, Health, Patience..*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep I'jaz Tibbi dalam kisah penyakit Nabi Ayyub a.s. sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan perspektif kesehatan. Kisah Nabi Ayyub a.s. tidak hanya menggambarkan keteladanan dalam menghadapi ujian berupa penyakit, tetapi juga mengandung isyarat mengenai pentingnya ikhtiar, doa, kesabaran, dan pemeliharaan kesehatan sebagai bagian dari ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub a.s., terutama QS. Al-Anbiya' ayat 83 dan QS. Ṣad ayat 41–44, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang membahas I'jaz Tibbi serta kesehatan dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mengkaji penafsiran para ulama dan menghubungkannya dengan

konsep kesehatan secara proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci jenis penyakit Nabi Ayyub a.s., melainkan lebih menekankan nilai kesabaran, keteguhan iman, serta adab dalam berdoa. Dari perspektif I'jaz Tibbi, perintah Allah kepada Nabi Ayyub a.s. untuk mandi dan meminum air mengandung isyarat mengenai pentingnya air sebagai sarana pemulihan kesehatan, baik secara eksternal maupun internal. Dengan demikian, kisah Nabi Ayyub a.s. menunjukkan bahwa kesembuhan merupakan perpaduan antara ikhtiar, tawakal, dan rahmat Allah Swt., sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi kehidupan manusia hingga saat ini.

Kata kunci: I'jaz Tibbi, Nabi Ayyub a.s., Al-Qur'an, Kesehatan, Kesabaran.

PENDAHULUAN

Kehadiran Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia untuk memahami hakikat dirinya sebagai khalifah di bumi sekaligus hamba Allah Swt. Salah satu metode pendidikan yang digunakan Al-Qur'an adalah melalui penyampaian kisah-kisah yang mengandung pelajaran (*'ibrah*) dan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Di antara kisah para nabi dan rasul yang diceritakan adalah kisah Nabi Ayyub a.s. Kisah beliau terdapat dalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an dan memuat berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.¹

Sebelum ditimpa penyakit yang berat, Nabi Ayyub a.s. telah lebih dahulu menghadapi berbagai ujian yang menguji keimanan dan kesabarannya. Salah satu ujian tersebut berupa fitnah yang menuduh bahwa ibadah dan kedermawanan beliau dilakukan bukan dengan niat yang ikhlas. Setelah itu, Allah Swt. menguji beliau dengan hilangnya seluruh harta kekayaan yang dimilikinya. Meskipun demikian, Nabi Ayyub tetap teguh dalam keimanan dan tidak pernah mengeluh. Setelah kehilangan harta, cobaan berikutnya datang ketika seluruh putra dan putrinya meninggal dunia. Walaupun musibah tersebut sangat berat, Nabi Ayyub tetap bersabar dan terus memuji Allah Swt. Beliau menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Sikap ini tercermin dalam ungkapannya bahwa Allah-lah yang memberi, mengambil, menghidupkan, dan mematikan, sehingga hanya kepada-Nya segala pujian dipersembahkan. Ujian Nabi Ayyub mencapai puncaknya ketika beliau ditimpa penyakit yang sangat berat setelah Allah mengizinkan cobaan tersebut terjadi. Menurut beberapa riwayat, Iblis berharap penderitaan itu akan membuat Nabi Ayyub berpaling dari keimanannya. Namun, meskipun kondisi fisiknya semakin lemah, wajahnya tampak pucat, dan beliau merasakan penderitaan akibat penyakit yang berat, Nabi Ayyub tetap teguh dalam kesabaran serta tidak pernah kufur kepada Allah Swt.²

Menurut Al-Alusi, Allah Swt. mengembalikan keluarga Nabi Ayyub a.s. yang masih hidup, menganugerahkan kesembuhan dari seluruh penyakit yang dideritanya, serta melimpahkan kembali keluasan rezeki dan kehidupan kepadanya. Selain itu, Allah juga

¹ Risalatul Chaliqnasyinda Anggi Mahidinha, Silvatin Al Masithoh, "Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab al-Munir)", *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*, Vol. 1, No. 01 Desember 2022, Hal. 26-27.

² Ali Hamidi, Mohamad Nuryansah, "Qashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya 83-84 Dan Kontektualisasinya di Masa Pandemi", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 09, No. 02, Desember 2021, Hal. 238.

mengaruniakan keturunan yang berlipat ganda, sehingga jumlah anggota keluarganya menjadi dua kali lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Seluruh anugerah tersebut merupakan bentuk rahmat, karunia, dan kemuliaan yang Allah Swt. berikan kepada Nabi Ayyub a.s. selama kehidupannya di dunia.³ Dalam kitab *Qashash La Taliq bi al-Anbiya'*, Thariq Muhammad Najib al-Lahham menegaskan bahwa meskipun Nabi Ayyub a.s. mengalami penyakit yang sangat berat, tidak pernah ada ulat atau belatung keluar dari tubuh beliau sebagaimana diceritakan dalam sebagian riwayat Isra'iliyyat yang berkembang di tengah masyarakat. Riwayat yang menggambarkan tubuh beliau dipenuhi nanah, dibuang ke tempat pembuangan kotoran Bani Israil, serta membiarkan belatung berada di tubuhnya hingga menjadi permainan hewan-hewan, dinilai tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁴

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai I'jaz Tibbi dalam Kisah Penyakit Nabi Ayyub a.s.: Analisis Al-Qur'an dan Perspektif Kesehatan menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna ayat-ayat yang berkaitan dengan penyakit Nabi Ayyub a.s., menjelaskan relevansi nilai-nilai kesehatan yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap memiliki keterkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan tanpa mengesampingkan tujuan utamanya sebagai petunjuk bagi umat manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kisah Nabi Ayyub a.s., khususnya QS. Al-Anbiya' ayat 83 dan QS. Sad ayat 41–44, sedangkan data sekunder berasal dari kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengkaji kandungan I'jaz Tibbi dalam kisah Nabi Ayyub a.s. serta relevansinya dengan perspektif kesehatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Nabi Ayyub A.S

Nama lengkap Nabi Ayyub a.s. adalah Ayyub bin Maush bin Razil bin Al-Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Istri beliau bernama Rahmah binti Afratsim bin Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim, yang masih merupakan keturunan Nabi Yusuf a.s. Garis keturunan Nabi Ayyub dan istrinya sama-sama bersambung kepada Nabi Ibrahim a.s. melalui Nabi Ishaq a.s., sehingga nasab keduanya bertemu pada silsilah para nabi.

Allah Swt. mengutus Nabi Ayyub a.s. untuk berdakwah kepada masyarakat Hauran dan Tih agar beribadah hanya kepada-Nya, menjalankan syariat, serta membangun tempat

³ Farhan Faris, "*Penyakit Nabi Ayyub Dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir dan Al-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani* (Studi Perbandingan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dan *Jala' al-afham Syarh aqidah al-Awam*), Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta 2024, Hal. 9.

⁴ Farhan Faris, "*Penyakit Nabi Ayyub Dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir dan Al-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani* (Studi Perbandingan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dan *Jala' al-afham Syarh aqidah al-Awam*), Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta 2024, Hal. 11.

ibadah bagi kaumnya. Sebelum memperoleh ujian yang berat, Nabi Ayyub dikenal sebagai seorang yang kaya sekaligus sangat dermawan. Beliau selalu menyediakan makanan bagi fakir miskin dan menjamu para tamu dengan penuh kemurahan hati. Selain itu, Nabi Ayyub memiliki kekayaan berupa berbagai jenis hewan ternak, seperti sapi, kambing, kuda, dan unta yang dipelihara di wilayah Tsaniyah, Hauran, Negeri Syam. Kekayaan tersebut tidak menjadikan beliau lalai, tetapi justru dimanfaatkan untuk membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, memuliakan tamu, serta memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat yang memerlukan pertolongan.⁵

B. Kisah Penyakit Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an

Dalam Islam, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan penyakit. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan karena merupakan salah satu sarana untuk menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari dengan baik. Sejalan dengan itu, Imam al-Syathibi menjelaskan bahwa salah satu tujuan syariat Islam adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), sehingga setiap muslim dianjurkan untuk memelihara kesehatan melalui pola hidup bersih dan sehat. Salah satu ayat yang membahas tentang penyakit terdapat dalam QS. Al-Anbiya' 83, yang mengisahkan doa Nabi Ayyub AS ketika ditimpa penyakit:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝٨٣

Artinya : “Ya Tuhanku, sungguh aku telah ditimpa penyakit, sedangkan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.”

Nabi Ayyub berkata “*massaniya*” (telah menyentuhku), bukan “*ashabani*” (telah menimpaku). Kata “menyentuh” menunjukkan gangguan yang ringan atau sekadar sentuhan, sedangkan “menimpa” mengandung makna yang lebih kuat dan menyeluruh. Penulis menjelaskan bahwa terkadang “sentuhan” dari musibah yang besar jauh lebih berat daripada “tertimpa” musibah yang kecil. Oleh karena itu, meskipun Nabi Ayyub mengalami penderitaan yang sangat berat, beliau tetap menganggapnya hanya sebagai “sentuhan” dibandingkan dengan kebesaran Allah dan rahmat-Nya. Kemudian Sayyid Al-Jumaili menyoroti bahwa Nabi Ayyub tidak berkata: “*Sesungguhnya aku telah ditimpa kesusahan dan Engkau adalah Yang menyembuhkannya.*” Atau “*Engkau adalah Yang menghilangkannya.*” Akan tetapi beliau berkata: “*Dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*”. Karena sifat rahmat Allah mencakup seluruh kebaikan. Orang yang mampu menghilangkan kesusahan belum tentu memiliki kasih sayang, tetapi Allah bukan hanya mampu menghilangkannya, melainkan juga Maha Penyayang.⁶ Menurut Ibnu Katsir, sebelum diuji dengan penyakit, Nabi Ayyub terlebih

⁵ Ali Hamidi, Mohamad Nuryansah, “Qashash Al-Qur'an: Kajian Do'a Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya 83-84 Dan Kontektualisasinya di Masa Pandemi”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 09, No. 02, Desember 2021, Hal. 237.

⁶ Sayyid al-jumaili, *al-I'jaz al-Tibbi fi al-Qur'an al-Karim* (Baghdad: Dar al-Hurriyah, 2005), Hal. 115-118.

dahulu kehilangan harta, keluarga, dan berbagai kenikmatan yang dimilikinya. Meski demikian, beliau tetap bersabar, bertawakal, dan tidak pernah kehilangan harapan terhadap rahmat Allah Swt.⁷

Nabi Ayyub merupakan salah satu nabi yang mendapat ujian sangat berat dari Allah Swt. Dalam waktu yang cukup lama, beliau kehilangan seluruh harta bendanya, menderita penyakit yang parah, serta harus hidup terasing dari masyarakat. Atas izin Allah Swt., Iblis diberi kesempatan untuk menguji Nabi Ayyub dengan menghancurkan kekayaannya. Setelah itu, anak-anak beliau juga wafat. Meskipun menghadapi berbagai musibah tersebut, Nabi Ayyub tetap menunjukkan kesabaran, keteguhan iman, dan ketaatan kepada Allah Swt. Penderitaan yang dialami Nabi Ayyub juga berupa penyakit kulit yang sangat berat hingga hampir seluruh tubuhnya terdampak. Akibat kondisinya, beliau dijauhkan dari lingkungan tempat tinggalnya dan ditinggalkan oleh banyak orang. Dalam keadaan tersebut, istrinya tetap setia mendampingi dan merawat beliau, bahkan rela menjual rambutnya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di tengah berbagai cobaan yang bertubi-tubi, Nabi Ayyub tetap bersikap sabar, ikhlas, dan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.⁸ Allah Swt. berfirman dalam QS. Shad ayat 41:

وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۖ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۚ ٤١

Artinya: *“Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).”* Ayat ini memberikan dimensi yang lebih luas dalam memahami ujian yang dialami Nabi Ayyub a.s. Penderitaan beliau tidak hanya terbatas pada rasa sakit yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup tekanan psikologis dan emosional. Cobaan yang berkepanjangan, kehilangan berbagai kenikmatan hidup, serta kondisi yang serba terbatas dapat dipahami sebagai faktor yang berpotensi menimbulkan beban mental. Kisah Nabi Ayyub menunjukkan bahwa ujian yang diberikan Allah tidak hanya menguji ketahanan jasmani, tetapi juga kekuatan jiwa, kesabaran, dan keteguhan iman.

Setelah melalui ujian yang panjang, Allah Swt. mengabulkan doa Nabi Ayub a.s. sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada QS. Al-Anbiya’ ayat 84:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ ٨٤

⁷ Fauzi, Abdul Muiz, “Wabah Penyakit dan Pencegahannya Perspektif Buya Hamka dan Ibn Katsir studi Komparatif dalam Tafsir al-Azhar dan tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Qur’an Al-Adzim”, *Ma’had Aly: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No.2, 2 juli 2025, Hal. 55.

⁸ Farhan Faris, “Penyakit Nabi Ayub dalam Al-Qur’an Menurut Ibnu Katsir dan Al-Sayyid Muhammad Bin ‘Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Studi Perbandingan Tafsir al-Qur’an al-Azhim dan Jala’ al-Afhām Syarh Aqidah al-Awām)”, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur’an Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Hal. 7.

Artinya : "Maka Kami kabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, serta Kami lipatgandakan jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan sebagai peringatan bagi semua orang yang beribadah kepada Kami."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. menganugerahkan rahmat kepada Nabi Ayyub dengan mengangkat penyakit yang dideritanya, mengembalikan nikmat yang pernah hilang, serta melipatgandakan karunia yang diberikan kepadanya. Penutup ayat yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan peringatan bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah mengandung pesan bahwa setiap mukmin harus siap menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan. Ujian bukanlah tanda kebencian Allah, melainkan sarana untuk menguji keimanan, kesabaran, dan meningkatkan derajat hamba-Nya.

Menurut Imam az-Zamakhsyari yang dikutip oleh ar-Razi, do'a ini merupakan bentuk adab yang sangat tinggi. Nabi Ayyub tidak mengatakan secara langsung, "Ya Allah, Sembuhkanlah aku", beliau hanya menyampaikan keadaan dirinya dan memuji Allah dengan sifat kasih sayang-Nya. Cara berdo'a seperti ini lebih halus dan lebih menunjukkan kerendahan hati di hadapan Allah. Seakan-akan beliau berkata, "engkau mengetahui keadaanku, dan engkau Maha Penyayang". Tanpa menyebut permintaan secara terang-terangan apa yang beliau harapkan. Imam ar-Razi juga menjelaskan bahwa mengadukan kesusahan kepada Allah tidak bertentangan dengan kesabaran.⁹

Dalam tafsirnya, At-Thabari menjelaskan bahwa kesembuhan dan pemulihan yang diberikan kepada Nabi Ayyub merupakan bentuk kasih sayang Allah sekaligus pelajaran bagi orang-orang beriman. Melalui kisah tersebut, umat Islam diajarkan bahwa Allah dapat menguji para nabi dan hamba-hamba yang dicintai-Nya dengan berbagai cobaan. Oleh karena itu, setiap mukmin hendaknya mengambil ibrah dari kesabaran Nabi Ayub, karena kesabaran dalam menghadapi ujian akan berbuah pahala dan kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt.¹⁰

C. Penafsiran Ulama tentang Penyakit Nabi Ayyub

Para ulama menempatkan kisah Nabi Ayyub a.s. sebagai representasi tertinggi dari kesabaran dalam menghadapi ujian. Dalam tafsir klasik dan kontemporer, penafsiran mengenai kisah Nabi Ayyub a.s. umumnya dikaitkan dengan sikap ketabahan, kesabaran dan penerimaan terhadap takdir ilahi. Sikap Nabi Ayyub a.s. dalam penafsiran para ulama memperlihatkan bahwa pengendalian diri tidak banyak mengeksplorasi dimensi psikologis atau strategi yang lebih kontekstual dalam menghadapi musibah. Berikut ini beberapa penafsiran ulama' tentang penyakit Nabi Ayyub.

⁹ Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t.) surat Al-Anbiya ayat 83-84

¹⁰ Rachmat Jumadi Alwi, "Positive Thinking Sebagai Implementasi Dari Penafsiran Said Nursi Terhadap kisah Nabi Ayyub Dalam Surah al-Anbiya' ayat 83-84", Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas ushuluddin, Jakarta 2022, Hal. 56-57.

Menurut Ibnu Katsir, dengan mengutip riwayat al-Suddi, penyakit kulit yang diderita Nabi Ayyub a.s. sangat parah hingga menyebabkan daging pada tubuhnya berangsur-angsur terlepas, sehingga yang tersisa hanyalah tulang dan uratnya. Meskipun demikian, istri Nabi Ayyub tetap menunjukkan kesetiaan dengan terus merawat dan mendampingi selama masa penderitaan tersebut. Suatu ketika, istri Nabi Ayyub memohon agar beliau berdoa kepada Allah Swt. untuk memohon kesembuhan dari penyakit yang telah lama dideritanya. Menanggapi permintaan itu, Nabi Ayyub dengan penuh kerendahan hati menjelaskan bahwa beliau telah menikmati kehidupan yang penuh kenikmatan selama sekitar tujuh puluh tahun. Oleh karena itu, menurutnya, bersabar menghadapi ujian dalam waktu yang sebanding merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Mendengar jawaban tersebut, istrinya merasa terkejut dan tidak mampu berkata apa-apa.¹¹

Menurut Sayyid Quthb, penyakit yang dialami Nabi Ayyub a.s. merupakan ujian luar biasa yang menampilkan puncak kesabaran, keimanan, dan adab seorang hamba kepada Allah Swt. Al-Qur'an sengaja tidak menjelaskan secara rinci bentuk penyakit tersebut, melainkan lebih menekankan respons spiritual Nabi Ayyub a.s. terhadap penderitaannya. Dalam doanya, Nabi Ayyub hanya mengadukan keadaan yang dialaminya tanpa meminta secara langsung agar penyakitnya diangkat, sebagai wujud keridaan, tawakal, dan penghormatan kepada Allah. Kesabaran dan keyakinan yang sempurna inilah yang menjadi sebab turunnya rahmat Allah, sehingga Nabi Ayyub disembuhkan, keluarganya dikembalikan, dan nikmatnya dilipatgandakan.¹²

Menurut Quraish Shihab, penyakit Nabi Ayyub a.s. merupakan ujian yang secara langsung menimpa fisiknya, tetapi hakikat kisah tersebut bukan terletak pada jenis atau beratnya penyakit, melainkan pada keteladanan kesabaran, adab, dan keteguhan iman dalam menghadapinya. Nabi Ayyub menyampaikan penderitaannya kepada Allah dengan penuh kerendahan hati melalui ungkapan *massaniya adh-dhurr* “aku telah disentuh penyakit”, tanpa mengeluh atau menuntut kesembuhan. Sikap tersebut mencerminkan keyakinan yang sempurna terhadap kasih sayang dan hikmah Allah. Sebagai balasan atas kesabaran dan ketulusannya, Allah menyembuhkan penyakitnya, mengembalikan kebahagiaan keluarganya, serta melimpahkan rahmat sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman.¹³

D. I'jaz Tibbi dalam Kisah Nabi Ayyub

I'jaz Tibbi merupakan salah satu cabang dari I'az Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemukjizatan Al-Qur'an dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Konsep ini menunjukkan

¹¹ Farhan Faris, “*Penyakit Nabi Ayyub Dalam al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir dan Al-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani* (Studi Perbandingan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dan *Jala' al-afham Syarh aqidah al-Awam*)”, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'an Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta 2024, Hal. 9-10

¹² Zikron Fadhl Alhusaini, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari, “Reinterpretasi Kisah Nabi Ayyub Untuk Konsep Self-Control: Analisis Teori Double Movement”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 01, 01 Mei 2025, Hal: 211-212

¹³ Zikron Fadhl Alhusaini, Mohamad Mualim, Muhammad Ghifari, “Reinterpretasi Kisah Nabi Ayyub Untuk Konsep Self-Control: Analisis Teori Double Movement”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10, No. 01, 01 Mei 2025, Hal: 213-214

adanya isyarat-isyarat ilmiah mengenai kesehatan, penyakit, dan pengobatan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, istilah *i'jaz* berasal dari bahasa Arab *a'jaza-yu'jizu-i'jaz* yang bermakna “melemahkan” atau “menunjukkan ketidakmampuan”. Dalam pengertian terminologis, I'jaz Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada manusia maupun makhluk lain yang sanggup menandingi kandungan, keindahan, serta keistimewaan Al-Qur'an, termasuk petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan ilmu kedokteran dan kesehatan.¹⁴

Salah satu gambaran yang dapat dikaitkan dengan pembahasan I'jaz Tibbi terdapat dalam kisah Nabi Ayyub AS. Ditengah ujian yang sangat berat, Nabi Ayub tetap menampilkan kesabaran yang luar biasa. Beliau tidak mengeluh, melainkan senantiasa bermunajat kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan pengharapan. Sebagai bentuk kasih sayang dan pengabulan do'a hamba-Nya, Allah kemudian mewahyukan firman-Nya,

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ۝٤٢

Artinya : “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk diminum” (QS. Sad 42). Perintah tersebut menjadi awal dari kesembuhan Nabi Ayub. Sayyid Al-Jumaili menjelaskan bahwa “Mandi” menunjukkan pengobatan luar (eksternal). “Minum” menunjukkan pengobatan dalam (internal). Menurutny, ini sejalan dengan prinsip pengobatan penyakit kulit modern yang menggabungkan terapi luar dan dalam.¹⁵

Dalam berbagai riwayat diceritakan bahwa setelah menghentakkan kakinya ke tanah, memancarlah mata air yang jernih. Nabi Ayyub diperintahkan untuk mandi dan meminum air tersebut sehingga kesehatannya berangsur pulih. Tubuhnya kembali sehat, wajahnya tampak berseri, dan kekuatannya kembali seperti semula. Setelah sembuh, beliau mengenakan pakaian yang bersih dan harum sebagai tanda berakhirnya masa ujian yang telah lama dijalannya. Ketika istrinya, Rahmah, melihat sosok laki-laki yang telah kembali sehat, ia tidak langsung mengenalinya karena perubahan fisiknya yang sangat berbeda dari saat sakit. Ia bahkan mengira orang tersebut hanyalah seseorang yang memiliki kemiripan dengan Nabi Ayyub. Namun, Nabi Ayyub kemudian menjelaskan bahwa dirinya adalah Ayyub yang telah disembuhkan oleh Allah Swt. Peristiwa tersebut menjadi bukti nyata bahwa Allah Maha Kuasa untuk mengangkat penderitaan hamba-Nya setelah mereka menunjukkan kesabaran, keteguhan iman, dan kepasrahan kepada-Nya.¹⁶

Imam as-Suyuthi menjelaskan makna frasa *urkud bi rijlika* melalui sebuah riwayat yang dinukil dari ‘Abdullah bin Hamid dan Ibnu Jarir, dari al-Hasan. Riwayat tersebut menerangkan bahwa setelah Allah Swt. mengabulkan doa Nabi Ayyub a.s., beliau

¹⁴ Muna Zahriya, “Kandungan Asi (Kajian I'jaz Tibbi QS. Al Baqarah Ayat 233 Perspektif I'jaz Tibbi Fi Al Qur'an Karya Dr. Sayyid Al Jumaili)”, *Al-Ghaaziy : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 3 Juli 2025, Hal. 66.

¹⁵ Sayyid al-jumaili, *al-I'jaz al-Tibbi fi al-Qur'an al-Karim* (Baghdad: Dar al-Hurriyah, 2005), Hal. 115-118.

¹⁶ Risalatul Chaliqnasyinda Anggi Mahidinha, Silvinatin Al Masithoh, “Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al- Qur'an (studi Tafsir Tematik Wahbah zuhaili dalam Kitab Al-Munir)”, *FIRDAUS: Jurnal Keislaman dan Living Qur'an*, Vol. 1, No. 01 Desember 2022, Hal 21-22.

diperintahkan untuk menghentakkan kakinya ke tanah. Dari hentakan pertama itu memancarlah sebuah mata air yang kemudian digunakan Nabi Ayub untuk mandi. Setelah berjalan sekitar empat puluh hasta, beliau kembali diperintahkan menghentakkan kakinya sehingga muncul mata air kedua yang airnya diminum. Melalui peristiwa tersebut, proses pemulihan kesehatan Nabi Ayub diawali dengan anugerah air yang diberikan langsung oleh Allah Swt. Menurut al-Maraghi, kata *mugtasalun* menunjukkan air yang dapat digunakan untuk mandi sekaligus diminum, sedangkan *baridun* bermakna air yang sejuk, menyegarkan, dan memberikan rasa nyaman. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya menggambarkan mukjizat kesembuhan Nabi Ayub, tetapi juga mengisyaratkan pentingnya air sebagai sarana menjaga dan memulihkan kesehatan.¹⁷

Kisah tersebut menunjukkan pentingnya air dalam kehidupan manusia, sebagaimana juga ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۚ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”, Ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air.

E. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kisah Nabi Ayyub

Hamka menjelaskan bahwa Nabi Ayyub memiliki tiga sifat utama yang melekat dalam dirinya, yaitu kesabaran, kebaikan hati, dan keteguhan (istiqamah) dalam beribadah kepada Allah. Menurut Hamka, semakin dekat hubungan seorang hamba dengan Allah, semakin besar pula ujian yang mungkin dihadapinya. Ujian tersebut bukanlah bentuk penghinaan atau kemurkaan Allah, melainkan bagian dari ketetapan-Nya. Oleh karena itu, kebahagiaan maupun penderitaan yang dialami seseorang di dunia tidak dapat dijadikan ukuran baik atau buruknya amal yang dilakukan. Dunia bukanlah tempat pemberian balasan atas segala kebaikan dan keburukan, karena balasan yang sesungguhnya akan diterima di akhirat.¹⁸

Kisah Nabi Ayyub a.s. dalam Al-Qur'an menonjolkan nilai kesabaran dan istiqamah sebagai teladan utama. Kesabaran beliau tercermin dari ketaatan yang tidak pernah luntur kepada Allah Swt., meskipun harus menghadapi penderitaan yang sangat berat. Dalam setiap ujian, Nabi Ayyub a.s. tetap memuji dan bersyukur kepada Allah karena meyakini bahwa segala bentuk nikmat maupun cobaan berasal dari-Nya. Dengan keyakinan tersebut, beliau menyadari bahwa Allah Swt. berhak memberikan maupun mengambil segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Bahkan ketika berada dalam kondisi yang penuh kesengsaraan, beliau tetap meyakini kasih sayang dan rahmat Allah Swt. Selain kesabaran, kisah Nabi Ayyub a.s. juga menggambarkan sikap istiqamah dalam berserah diri kepada Allah Swt. Ketika kehilangan harta benda yang melimpah, beliau tidak berhenti memuji-Nya. Saat seluruh

¹⁷ Ruslan Sangaji, “Pemulihan Kesehatan Dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah nBai Ayyub Dalam QS. Al-anbiya' / 21: 83-84 dan QS Sad/38: 41-44)”, *Jurnal Al-wajid*, Vol. 4, No. 1 Juni 2023, Hal. 8-9.

¹⁸ Mira Ardila, “Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka)”, Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2021, Hal. 75.

anaknya wafat, beliau tetap teguh dalam keimanan dan terus memanjatkan pujian kepada Allah Swt. Demikian pula ketika diuji dengan penyakit yang berat, Nabi Ayyub a.s. tetap memelihara prasangka baik kepada Allah Swt. dan tidak pernah goyah dalam keimanan serta ketundukannya kepada-Nya.¹⁹

Keteladanan yang ditunjukkan Nabi Ayyub a.s. tersebut tidak hanya menjadi kisah sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan setiap muslim. Kesabaran beliau ketika menghadapi ujian berupa penyakit mengajarkan bahwa tidak ada alasan yang dapat dijadikan pembenaran untuk meninggalkan kewajiban kepada Allah Swt. ataupun melanggar larangan-Nya. Setiap muslim tetap berkewajiban melaksanakan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya. Mengungkapkan rasa sakit atau keluhan akibat penyakit diperbolehkan selama tidak disertai sikap putus asa serta tetap menjaga kesabaran dan kepercayaan kepada Allah. Selain itu, penyakit tidak selalu bermakna keburukan, karena di baliknya terdapat berbagai hikmah, seperti menjadi tanda kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, kesempatan untuk melakukan muhasabah atau introspeksi diri, serta menjadi sebab dihapuskannya dosa dan bertambahnya pahala.²⁰

Dalam kisah Nabi Ayyub a.s., keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal tampak secara nyata dalam setiap sikap yang beliau tunjukkan ketika menghadapi ujian. Ikhtiar diwujudkan melalui doa yang terus dipanjatkan, kesabaran dalam menanggung penderitaan, serta kepatuhan menjalankan perintah Allah, seperti menghentakkan kaki ke bumi sebagaimana disebutkan dalam QS. Sad ayat 42. Adapun tawakal tercermin dari sikap beliau yang menerima seluruh ketentuan Allah dengan penuh kerelaan, tanpa mengeluh, serta tetap meyakini bahwa setiap ujian yang diberikan mengandung hikmah dan kebaikan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Ayyub a.s. dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kisah yang mengandung pelajaran penting mengenai kesehatan, kesabaran, keteguhan iman, serta hubungan antara ikhtiar dan tawakal. Nabi Ayyub a.s. menghadapi berbagai ujian berupa kehilangan harta, keluarga, dan penyakit yang berat. Meskipun demikian, beliau tetap bersabar, berprasangka baik kepada Allah Swt., dan tidak meninggalkan ketaatan kepada-Nya.

Kisah Nabi Ayyub a.s. terdapat antara lain dalam QS. Al-Anbiya' ayat 83 dan QS. Sad ayat 41–44. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara spesifik jenis penyakit yang diderita Nabi Ayyub a.s., tetapi lebih menekankan sikap beliau dalam menghadapi penderitaan. Doa Nabi Ayyub yang disampaikan dengan penuh kerendahan hati menunjukkan adab seorang hamba

¹⁹ Inayatul Maula, Asmidar Parapat, "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a.s.", *Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Hal. 137-138. [file:///C:/Users/USER/Downloads/aciece,+63%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/aciece,+63%20(1).pdf)

²⁰ Adelia trisia, Tri anggraini, "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ayyub AS: Ketabahan Dalam Menghadapi Ujian (Analisis Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44)", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 7, No. 2. 2021, Hal. 170-171.

ketika menghadapi kesulitan. Allah Swt. kemudian mengabulkan doanya dan memberikan kesembuhan serta mengembalikan nikmat yang sebelumnya hilang.

Dari perspektif I'jaz Tibbi, perintah Allah kepada Nabi Ayyub a.s. untuk menghentakkan kaki hingga keluar air, kemudian menggunakan air tersebut untuk mandi dan minum, menunjukkan adanya isyarat mengenai pentingnya air bagi kesehatan dan pemulihan tubuh. Penggunaan air untuk mandi dapat dipahami sebagai bentuk perawatan dari luar, sedangkan meminumnya sebagai bagian dari pemulihan dari dalam. Namun, pemahaman tersebut perlu disampaikan secara proporsional dan tidak memaksakan ayat agar sesuai dengan teori kesehatan modern.

Dengan demikian, I'jaz Tibbi dalam kisah Nabi Ayyub a.s. tidak hanya dapat dipahami dari aspek kesembuhan fisik, tetapi juga dari keterkaitan antara kesehatan jasmani dan ketahanan spiritual. Kisah tersebut mengajarkan bahwa menghadapi penyakit membutuhkan keseimbangan antara ikhtiar, doa, kesabaran, tawakal, dan keyakinan kepada rahmat Allah Swt. Oleh karena itu, kisah Nabi Ayyub a.s. tetap relevan sebagai sumber pembelajaran keagamaan dan nilai kesehatan bagi kehidupan manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelia Trisia dan Tri Anggraini. "Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ayyub AS: Ketabahan dalam Menghadapi Ujian (Analisis Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41–44)." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 2 (2021).
- Alhusaini, Zikron Fadhil, Mohamad Mualim, dan Muhammad Ghifari. "Reinterpretasi Kisah Nabi Ayyub untuk Konsep Self-Control: Analisis Teori Double Movement." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2025).
- Alwi, Rachmat Jumadi. "Positive Thinking sebagai Implementasi dari Penafsiran Said Nursi terhadap Kisah Nabi Ayyub dalam Surah Al-Anbiya' Ayat 83–84." Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Jakarta, 2022.
- Ardila, Mira. "Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub AS (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Faris, Farhan. "Penyakit Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir dan Al-Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani (Studi Perbandingan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan *Jala' al-Afham Syarh 'Aqidah al-'Awwam*)." Tesis, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Kajian Al-Qur'an, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Fauzi, dan Abdul Muiz. "Wabah Penyakit dan Pencegahannya Perspektif Buya Hamka dan Ibn Katsir: Studi Komparatif dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim." *Ma'had Aly: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025).

- Hamidi, Ali, dan Mohamad Nuryansah. “Qashash Al-Qur’an: Kajian Doa Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiya’ 83–84 dan Kontekstualisasinya di Masa Pandemi.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021).
- Jumaili, Sayyid al-. *Al-I’jaz al-Tibbi fi al-Qur’an al-Karim*. Baghdad: Dar al-Hurriyah, 2005.
- Maula, Inayatul, dan Asmidar Parapat. “Menumbuhkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Ayyub a.s.” Dalam *Proceedings of the 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*.
- Mahidinha, Risalatul Chaliqnasyinda Anggi, dan Silvinatin Al Masithoh. “Nilai Moral Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir).” *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur’an* 1, no. 1 (2022).
- Razi, Fakhrudin al-. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.t.
- Sangaji, Ruslan. “Pemulihan Kesehatan dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiya’/21:83–84 dan QS. Shad/38:41–44).” *Jurnal Al-Wajid* 4, no. 1 (2023).
- Zahriya, Muna. “Kandungan ASI (Kajian I’jaz Tibbi QS. Al-Baqarah Ayat 233 Perspektif *Al-I’jaz al-Tibbi fi al-Qur’an* Karya Dr. Sayyid Al-Jumaili).” *Al-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 3 (2025).